

jurnalfikssri

*by*CekTurnitin

Submissiondate:21-Jul-2025 12:44AM(UTC-0400)

SubmissionID:2718280438

Filename:jurnal_fiks_sri.docx(28.41K)

Wordcount:2890

Charactercount:17822

Jurnal Ilmiah Keperawatan dan
Kesehatan Alkautsar (JIKKA)

e-ISSN:2963-9042

online: <https://jurnal.akperalkautsar.ac.id/index.php/JIKKA>

EFEKTIFITAS TINDAKAN FISIOTERAPI DADA UNTUK MENGATASI BERSIHAN JALAN NAPAS TIDAK EFEKTIF PADA PASIEN PENYAKIT PARU OBSTRUKTIF KRONIS (PPOK)

Sri Lestari¹, Parmiah², Retno Lusmiati Anisah³

^{1,2,3} Akademi Keperawatan Alkautsar Temanggung

Email : ¹lestari.sssri16@gmail.com, ²mila25774@gmail.com

³retno30kusuma@gmail.com

Email korespondensi : lestari.sssri16@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan suatu penyakit gangguan pada paru-paru yang terjadi dalam waktu yang lama /kronik yang ditandai dengan hambatan aliran udara disaluran pernapasan. Penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) merupakan penyakit yang ditandai dengan keterbatasan aliran udara yang tidak dapat kembali dengan sepenuhnya keterbatasan aliran udara ini biasanya bersifat progresif atau pun gas berbahaya, yang akan mengakibatkan penyempitan jalan napas, hipersekresi mukus dan perubahan pada sistem pembuluh darah paru. **Tujuan:** Mengetahui bagaimana efektivitas tindakan fisioterapi dada untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK). **Metode:** Metode penelitian menggunakan studi kasus. Dalam penelitian ini, terdapat 2 pasien berusia 40 tahun yang menderita PPOK sesuai dengan kriteria inklusi. **Hasil:** Hasil analisa didapatkan bahwa setelah dilakukan intervensi selama 7 hari. **Kesimpulan:** Efektivitas tindakan fisioterapi dada untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK).

Kata Kunci: PPOK, Bersihan Jalan Napas tidak efektif, Fisioterapi dada.

**THE EFFECTIVENES OF CHEST PYSIOTHERAPY TO OVERCOME
INEFFEVTIVE AIRWAY CLEARANCE IN PATIENTS WITH CHONIC
OBSTRUKTIF PULMONARY DIASEASE**

ABSTRACT

Background: Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD) is a lung disorder that occurs over a long period of time / chronic characterized by airflow obstruction in the respiratory tract. Chronic obstructive pulmonary disease (COPD) is a disease characterized by airflow limitations that cannot be fully restored. This airflow limitation is usually progressive or dangerous gas, which will result in narrowing of the airways, mucus hypersecretion and changes in the pulmonary vascular system. **Objective:** To determine the effectiveness of chest physiotherapy to overcome ineffective airway clearance in patients with chronic obstructive pulmonary disease (COPD). **Method:** The research method uses a case study. In this study, there were 2 patients aged 40 years who suffered from COPD according to the inclusion criteria. **Results:** The results of the analysis showed that after 7 days of intervention. **Conclusion:** The effectiveness of chest physiotherapy to overcome ineffective airway clearance in patients with chronic obstructive pulmonary disease (COPD).

Keywords: COPD, Ineffective Airway Clearance, Chest Physiotherapy.

PENDAHULUAN .

WHO menunjukkan bahwa PPOK telah mengakibatkan lebih dari 3 juta orang meninggal dunia pada tahun 2012 atau sebesar 6% dari total kematian di dunia pada tahun tersebut. Angka kejadian PPOK di dunia sangat tinggi sehingga pada tahun 2020 PPOK diperkirakan menempati urutan kelima penyakit yang akan diderita di seluruh dunia (GOLD, 2020). Dari hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), didapatkan prevelansi PPOK di Indonesia sebanyak 4,5 persen dengan prevalensi terbanyak yaitu provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 5,5 persen NTT sebanyak 5,4 persen, Lampung sebanyak 1,3

persen. Angka -angka tersebut menunjukan semakin meningkatnya kematian akibat penyakit PPOK. Angka kejadian PPOK di Indonesia sebanyak 3,7 persen atau sekitar 9,2 persen juta orang, sementara di bali sebanyak 3,5 persen (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data Kemenkes RI, 2018 Prevalensi PPOK di sumatera utara sendiri 2,1 persen. Hasil revelensi jawa Tengah tahun , 2017 kasus PPOK di temukan sebesar 25 .390 hal ini menunjukan peningkatan jumlah frekuensi penyakit PPOK di jawa Tengah.

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan penyakit yang

umum ,dapat dicegah dan dapat diobati yang ditandai dengan keterbatasan aliran udara yang disebabkan oleh abnormalitis saluran udara paru yang disebabkan oleh pajanan partikel atau gas -gas berbahaya (Najihah et al., 2023). Penyakit Paru Obstruksi kronis (PPOK) menjadi masalah kesehatan dunia seiring dengan perkembangan dampak polusi lingkungan dan gaya hidup. PPOK merupakan penyakit yang menempati urutan ke empat penyebab kematian di Indonesia.

Gejala klinis yang terdapat pada PPOK antara lain batuk, produksi sputum, sesak napas dan keterbatasan aktivitas. Masalah keperawatan yang sering muncul pada penderita PPOK adalah, Pola Napas Tidak Efektif, Gangguan Pertukaran Gas, Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif, Intoleransi Aktivitas (Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Fisioterapi dada adalah tindakan yang terdiri dari postural drainase, clapping atau perkusi, vibrasi dan batuk efektif didapatkan hasil dengan rata rata ekspektorasi sputum meningkat. menurut peneliti (Wahyu Widodo, Siska Diyah Pusporatri, 2020). Postural Drainage merupakan posisi untuk paru paru kanan dan kiri lobus bagian atas. Clapping merupakan penumpukan ringan pada dinding dada dengan tangan Dimana tangan membentuk mangkuk, tujuannya ini dapat melepas sekret pada dinding bronkus dan fungsi otot-otot pernapasan. vibration atau getaran untuk membantu mcruntuhkan sputum yang menempel di dinding paru. batuk efektif merupakan aktivitas untuk membersihkan sekret pada jalan napas (Hanafi & Amiyanti, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan menggunakan pendekatan studi kasus

Pada pasien PPOK yang bertempat tinggal di wilayah kandungan temanggung, peneliti menggunakan subjek yang terdiri dari 2 orang responden dengan kriteria inklusi yaitu, usia 40 tahun mengalami tanda gejala yang terkait dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif mengalami tanda gejala PPOK, bersedia menjadi subjek subjek studi kasus tanpa ada paksaan.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan pada peneliti ini adalah metode wawancara, observasi dan tindakan. wawancara adalah metode pengumpulan data melalui tanya jawab lisan secara langsung, observasi adalah metode pengumpulan data melalui suatu pengamatan yang disertai dengan adanya beberapa catatan, tindakan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mencoba menemukan solusi yang bertujuan untuk menyelidiki atau memecahkan suatu masalah. Data akan terkumpul melalui jawaban pasien atau pertanyaan yang diajukan peneliti.

Metode analisa data dalam studi kasus dilakukan secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk narasi, penyajian data dari peneliti ini akan ditampilkan melalui tulisan naratif dan tabel, serta disusun secara akurat dan detail. Kesimpulan dari studi kasus ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik yang dilakukan

HASIL PEMBAHASAN

Responden dalam studi kasus ini memiliki kriteria berupa masalah bersihan jalan napas tidak efektif yang di pilih berdasarkan beberapa indikasi gejala PPOK meliputi: asap rokok, polusi udara, infeksi saluran pernapasan, genetik

Tabel 1.Karakteristik PPOK Pada Kedua Subjek Studi

No.	Tanda dan Gejala	Subjek			
		Responden 1		Responden 2	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Apakah pasien memiliki riwayat merokok aktif atau pasif	✓		✓	
2.	Apakah mengalami batuk disertai dahak	✓		✓	
3.	Apakah sesak napas	✓		✓	
4.	Apakah ada perubahan suara napas	✓		✓	
		(Wheezing)		(Wheezing)	
5.	Apakah dada terasa berat				
6.	Apakah sering merasa Lelah	✓		✓	
7.	Apakah ada penurunan berat badan	✓		✓	
8.	Apakah mengalami anoreksia	✓		✓	

Pada tabel 1 dapat di lihat bahwa pada kedua subjek studi kasus terdapat 100% tanda gejala PPOK Setelah dilakukan pengkajian PPOK pada kedua subjek studi kasus selanjutnya peneliti

melakukan pengkajian masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif. Hasil pemeriksaan diuraikan dalam tabel 2

Tabel 2 Karakteristik Masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif

No.	Tanda dan Gejala	Subjek			
		Responden 1		Responden 2	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Pasien mengeluh sesak napas	✓		✓	
2.	Pasien tidak mampu batuk efektif	✓		✓	
3.	Pasien kesulitan batuk atau mengeluarkan sputum	✓		✓	
4.	Terdengar bunyi mengi atau Wheezing pada paru	✓		✓	

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa pada pengkajian masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif, kedua responden memenuhi tanda gejala masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif terbukti sebesar 100% kriteria masalah bersihan jalan napas tidak efektif yang terjadi pada kedua responden.

Tindakan fisioterapi dada dimulai setelah kedua responden memahami penjelasan penelitian studi kasus dan menandatangani *informed consent* selanjutnya peneliti melakukan prosedur fisioterapi dada yang meliputi auskultasi suara paru, mengatur posisi pasien, dan memepertahankan posisi pasien tersebut selama 10-15 menit,

membuka pakaian dan pasang handuk, pasien posisi membungkuk sambil memeluk bantal, melakukan perkusi selama 5 menit, melakukan vibrasi atau saat menghembuskan napas, selanjutnya melatih batuk efektif, dengan tarik napas dalam tiga kali, memposisikan tangan kanan diatas bahu dan tangan kiri berada di bawah, dan memulai tindakan fisioterapi dada yang diberikan pada kedua subjek.

Evaluasi pencapaian tujuan dilakukan dengan mengukur pencapaian kriteria evaluasi dari luaran evaluasi dilakukan setiap hari setelah melakukan tindakan fisioterapi dada. Hasil evaluasi luaran dapat dilihat pada tabel 3

Tabel Hasil Observasi Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Kedua Responden

No	Kriteria hasil	Hasil Observasi Hari Ke-													
		Responden 1							Responden 2						
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
1.	Batuk efektif	3	2	4	5	5	5	5	3	3	3	4	4	5	5
Keterangan: 1= Menurun, 2=Cukup Menurun, 3= Sedang, 4= Cukup Meningkat, 5 =Meningkat															
2.	Produksi sputum	1	2	3	3	4	5	5	1	2	3	3	4	4	5
3	Mengi	1	2	3	4	5	2	3	4	4	3	4	5	4	5
4.	Whezzing	1	2	3	4	5	4	5	1	2	3	4	4	5	5
5.	Dispnea	2	3	4	5	5	4	2	3	3	4	3	4	5	5
6.	Ortopnea	2	3	4	4	5	3	2	4	3	4	4	3	5	5
7.	Sulit bicara	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4
8	Sianosis	2	4	4	5	5	5	2	4	4	5	4	5	5	5
9.	Gelisah														
Keterangan: 1– Meningkat, 2–Cukup Meningkat, 3– Sedang, 4– Cukup Menurun, 5– Menurun															
10.	Frekuensi napas	2	3	4	5	4	5	2	3	4	5	4	4	5	5

Keterangan: 1= Memburuk, 2=Cukup Memburuk, 3= Sedang, 4= Cukup Membaik, 5= Membaik

Berdasarkan tabel 3 disimpulkan bahwa kriteria Batuk efektif dari yang 3 (sedang) menjadi meningkat 5, dan untuk kriteria produksi sputum dari 1(meningkat) menjadi menurun 5 ,dan untuk kriteria Wheezing dari yang 1 (meningkat) menjadi menurun 5 ,Dipsnea dari yang 2 (cukup meningkat) menjadi menurun 5,Ortopnea dari yang 2 (cukup meningkat) menjadi menurun 5 , Sulit bicara 3 (sedang) Sianosis dari yang 2 (cukup meningkat) menjadi menurun 5 ,Gelisah dari yang 2 (cukup meningkat) menjadi menurun 5 ,Frekuensi napas yang dari 2 (cukup memburuk) menjadi membaik 5,Pola napas dari yang 3 (sedang) menjadi membaik

PEMBAHASAN

Berdasarkan studi kasus efektifitas tindakan fisioterapi dada untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) peneliti menemukan beberapa perbedaan responden subjek studi kasus. Pada sub bab pembahasan ini peneliti akan membahas perbedaan yang ditemukan

pada tahap identifikasi responden, identifikasi masalah, pencapaian outcome dan hasil evaluasi berat badan dan oleh studi kasus setelah dilakukan tindakan. Identifikasi dilakukan menggunakan pengkajian karakteristik kedua pasien dengan PPOK. Hasil pengkajian pada kedua subjek studi kasus ditemukan data sebagai berikut: Kedua responden pasien memiliki riwayat merokok aktif Merokok merupakan masalah nasional bahkan juga internasional yang perlu secara terus menerus diupayakan penanggulangannya, karena menyangkut berbagai aspek permasalahan dalam kehidupan yaitu aspek ekonomi, sosial, politik dan utamanya aspek kesehatan (Adi Pras,2021) Faktor risiko utama PPOK adalah merokok, namun selain merokok terdapat beberapa faktor penyebab lainnya yaitu polusi udara lingkungan sekitar, dan senyawa kimia yang berbentuk gas (Vaniya,2023) merokok Merupakan penyebab utama penyakit PPOK karena asap rokok mengandung banyak zat berbahaya yang dapat merusak paru paru. Kedua

responden mengalami batuk disertai dahak Pasien PPOK mengalami batuk berdahak karena terjadinya peradangan serta kerusakan pada saluran napas yang menyebabkan produksi lendir meningkat sehingga terjadi penyempitan saluran udara. Batuk merupakan mekanisme tubuh untuk mengeluarkan lendir dan zat pengiritasi dari saluran napas (Akbar Kh,2023) Kedua responden mengalami sesak napas Pasien dengan PPOK mengalami sesak napas diakibatkan karena adanya penyumbatan atau obstruksi pada saluran pernapasan yang menyebabkan kesulitan untuk bernapas (Dwi Nurul,2023) Penyumbatan ini dapat disebabkan oleh inflamasi atau peradangan, produksi lendir pada jalan napas yang berlebihan, atau terjadinya kerusakan jaringan paru-paru, sehingga udara sulit masuk dan keluar (Yani,2020) Kedua responden ada perubahan suara napas seperti mengi / wheezing Pasien PPOK mengalami perubahan suara paru karena peradangan kronis dan penyempitan saluran napas yang menyebabkan suara siulan (mengi/wheezing) saat udara mengalir melalui saluran yang menyempit saat mengembuskan napas (Yuanita,2019).Perubahan suara paru lainnya seperti suaraberdcrak (krepitasi)

bisa terjadi karena terbukanya kembali saluran napas yang kolaps (Hartanto,2021)Kedua responden dada terasa berat Pasien PPOK mengalami dada terasa berat karena penyempitan atau penyumbatan saluran napas yang terjadi akibat peradangan kronis pada paru-paru. Kondisi ini membuat paru-paru kesulitan menghirup dan menghembuskan udara, sehingga terasa sesak dan berat di dada (Dwi, 2018) PPOK menyebabkan saluran napas menyempit dan tersumbat oleh lendir atau radang. Hal ini menghambat aliran udara masuk dan keluar dari paru-paru, sehingga terasa sesak dan berat di dada (Nurkhasanah,2020) Kedua responden sering merasa lelah Kelelahan sering kali berkaitan dengan penyakit PPOK pasien dengan PPOK mengalami kesulitan memasukkan oksigen ke paru-paru serta mengeluarkan karbon dioksida. Sehingga akibat kekurangan oksigen dalam paru serta penumpukan karbon dioksida dapat membuat seseorang merasa lelah dan kurang bertenaga (Haryono,2019). Kedua responden ada penurunan berat badan Pasien PPOK sering mengalami penurunan berat badan karena peningkatan kebutuhan energi untuk bernapas dan aktivitas fisik, yang

tidak seimbang dengan asupan makanan yang memadai. Selain itu, peradangan kronis kehilangan otot, dan nafsu makan yang menurun juga turut berkontribusi pada masalah ini (Isnani,2021) beberapa faktor yang menjelaskan penurunan berat badan pada pasien PPOK: Peningkatan kebutuhan energi:PPOK menyebabkan kerja otot pernapasan meningkat, sehingga membutuhkan lebih banyak energi, bahkan saat istirahat. Inefisiensi metabolik:Proses metabolisme pada pasien PPOK tidak efisien, sehingga energi yang dihasilkan dari makanan tidak optimal. Kedua responden mengalami anoreksia Pasien PPOK mengalami anoreksia karena beberapa faktor, termasuk mual, sesak napas (*dyspnea*), kelelahan, dan kesulitan makan yang menyebabkan penurunan nafsu makan dan asupan makanan yang tidak mencukupi. Kondisi ini dapat berakibat pada penurunan berat badan dan perubahan Indeks Massa Tubuh (IMT) (Anissarahma, 2021). Identifikasi masalah masalah **bersihan jalan napas tidak efektif** adalah **diagnosa keperawatan yang** didefinisikan sebagai ketidakmampuan membersihkan sekret atau sputum secara maksimal yang menyebabkan obstruksi pada jalan napas untuk memperlancar jalan napas agar

tetap paten (PPNI,2018). Temuan data pada kedua responden menunjukkan bahwa kedua responden mengalami masalah **bersihan jalan napas tidak efektif** seperti **mengeluh sesak napas, tidak mampu batuk secara efektif**, tampak kesulitan batuk dan mengeluarkan sputum, terdengar bunyi mengi atau wheezing pada lapang paru dan terdapat sputum yang berlebih. Kedua responden mengalami masalah **bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan ketidakmampuan untuk membersihkan sekret atau obstruktif jalan napas** sehingga jalan napas tidak dapat tetap paten di tandai dengan pasien mengatakan sesak napas, pasien tidak mampu batuk efektif, pasien kesulitan batuk atau mengeluarkan sputum, terdengar bunyi mengi atau wheezing pada paru, terdapat sputum yang berlebih, data pengkajian kedua responden 100% mengalami permasalahan pada jalan napas. (PPNI,2018)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Novitasari & Kaliasari,2024), dengan judul **Penerapan fisioterapi dada terhadap pengeluaran sputum untuk ketidakefektifan bersihan jalan napas** pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) membuktikan bahwa

pemberian fisioterapi dada sangat efektif dalam upaya pengeluaran sekret dan memperbaiki ventilasi pada paru pasien tersebut dapat meningkat. menurut penelitian (Ristyowati & Aini,2023), dengan judul tindakan fisioterapi untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif (PPOK) membuktikan bahwa pemberian fisioterapi dada sangat efektif dalam upaya mengeluarkan mukus dan memperbaiki aliran mukus paru paru.

Evaluasi tindakan Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan dari masala keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif merujuk pada SLKI PPNI, 2018. Luaran bersihan jalan napas dengan ekpetasi meningkat. Adapun kriteria hasilnya yaitu kemampuan batuk efektif meningkat (5), produksi sputum meningkat (5),suara napas tambahan mengi atau wheezing menurun (5),dispnea menurun (5),sianosis menurun (5).frekuensi napas nembai (5),pola napas membaik (5). Pada akhir intervensi pemberian tindakan fisioterapi dada ditemukan kedua subjek studi kasus mengalami peningkatan bersihan jalan napas dengan skala luran sebelum dilakukan tindakan skala 3 dan setelah dilakukan tindakan skala menjadi 5 artinya terdapat setelah dilakukan

fisioterapi dada terdapat peningkatan pada bersihan jalan napas kedua responden dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Hasil evaluasi selama 7 hari pemberian tindakan fisioterapi dada pada kedua respon Fisioterapi dada merupakan tindakan yang dilakukan pada klien yang mengalami sekresi dan memerlukan bantuan untuk mengencerkan atau mengeluarkan sekresi, fisioterapi dada menggunakan prinsip gravitasi untuk membantu mengalirkan sekret keluar paru- paru dan menyebabkan reflek batuk, teknik fisioterapi dada yang digunakan yaitu postural drainase, perkusi dan vibrasi prosedur fisioterapi bisa membantu pengeluaran sekret.karena dengan diberikan fisioterapi mampu mengeluarkan dahak berlebih pada pasien yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Pras. hubungan antara FEV1(%) prediksi dengan derajat sesak napas pada pasien penyakit paru obstruksi kronik stabil derajat ringan. Universitas sebelas maret. 2021.
- Akbar, dkk. 2023. *Experimental Reseacrch* Dalam Metodologi

- Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 466.
- Annisa, R. (2021). Kualitas Hidup: Studi Pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK). CV. Adanu Abimata.
- Atmojo, T. (2017). Titik Kunci Pijat Refleksi dan Aneka Tradisional untuk segala penyakit. Media Pressindo
- Astriani, N. M. D. Y., Sandy, P. W. S. J., Putra, M. M., & Heri, M. (2021). Pemberian Posisi Semi Fowler Meningkatkan Saturasi Oksigen Pasien PPOK. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(1), 128–135. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i1.2113>
- Haryanto B. Hubungan pajanan PM2.5 terhadap Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) pada pekerja di pintu gerbang pelabuhan tanjung priok tahun 2019. *J Nas Kesehat Lingkung Glob*. 2029;1(3):222-232
- Hidayat, A. A. A. (2019). Modul Kuliah Metodologi Keperawatan (M. Uliyah (ed.)). UMSurabaya Publishing.
- Hanafi, P. C. M. M., & Armiyanti, A. (2020). Penerapan Fisioterapi Dada Untuk Mengeluarkan Mengalami Jalan Napas Tidak Efektif. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 1(1), 44–50. <https://doi.org/10.36590/kepo.v1i1.84>
- Isnaini Agustina, D. Y. (2021). Asuhan Keperawatan Pasien yang Mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Pola Nafas Tidak Efektif di Ruang Melati RSD Balung Jember. *Health & Medical Sciences Volume: 1, Nomor 2, 2024*, Hal: 1-7.
- Gold, (2020a) Global Strategy for The Diagnosis, Management, and Prevention of Chronic Obstructive Pulmonary Disease (2020 Report). In: Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease, Inc
- Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. In Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Herdman, T. H. (2018). *NANDA-I Diagnosa Keperawatan (definisi dan klasifikasi)* (11th ed.). Penerbit

Buku Kedokteran EGC.

17%

SIMILARITYINDEX

14%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

16%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 repository.poltekkesbengkulu.ac.id 2%

InternetSource

2 repository.poltekkes-denpasar.ac.id 2%

InternetSource

3 ifi-bekasi.e-journal.id 2%

InternetSource

4 prosiding.d3per.uwhs.ac.id 2%

InternetSource

5 journal.akperkbn.com 2%

InternetSource

6 repository.stikeswirahusada.ac.id 2%

InternetSource

7 SubmittedtoBadanPPSDMKesehatan
Kementerian Kesehatan 1%

StudentPaper

8 2trik.jurnalelektronik.com 1%

InternetSource

9 eprints.poltekkesjogja.ac.id 1%

InternetSource

10 repository.poltekkeskupang.ac.id 1%

InternetSource

11 www.prosiding.adpi-indonesia.id 1%

InternetSource

13

Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan
Tinggi Indonesia Jawa Tengah

StudentPaper

1%

14

id.1in4mentalhealth.com

InternetSource

1%

Excludequotes

On

Excludematches

<15words

Excludebibliography

On